

BAB II

KONSEP DASAR MASALAH

A. Pengertian

Isolasi sosial adalah dimana kesendirian yang dialami oleh individu dan dipersepsikan dari orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam. Kondisi isolasi sosial seseorang merupakan ketidakmampuan klien dalam mengungkapkan perasaan yang sebenarnya sehingga dapat menimbulkan klien mengungkapkan perasaan klien dengan kekerasan (Sukaesti, 2018). Isolasi sosial merupakan suatu kondisi seseorang mengalami penurunan untuk melakukan interaksi dengan orang lain, karena pasien merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, serta tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain atau orang disekitarnya (Kemenkes, 2019). Isolasi sosial adalah gejala negatif pada skizofrenia dimanfaatkan oleh pasien untuk menghindari orang lain karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain dan tidak ingin terulang kembali (Pardede, 2021). Isolasi sosial terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, gender, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, keyakinan religi, politik, kemiskinan, penghasilan rendah, tinggal sendirian, penyakit kronis, tidak mempunyai anak, tidak ada kontak dengan keluarga dan kesulitan akses transportasi (Massom, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa isolasi sosial : menarik diri disebabkan keadaan kesepian yang dialami karena merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, serta tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain atau orang disekitarnya.

B. Proses Terjadinya Masalah

Proses terjadinya isolasi sosial dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan psikodinamika model dimana pada model ini masalah keperawatan dimulai dengan menganalisa faktor predisposisi, presipitasi, penilaian terhadap stressor, sumber coping dan mekanisme coping yang digunakan oleh seorang klien sehingga menghasilkan respon baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif dalam rentang adaptif sampai maladaptife (Satrio, 2015).

1. Presipitasi dan Predisposisi

Penyebab dari isolasi sosial ada 2 yaitu, faktor predisposisi dan faktor presipitasi (Afnuhazi, 2015).

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor resiko yang sumber terjadinya stress yang mempengaruhi tipe dan sumber dari individu untuk menghadapi stres, baik yang biologis, psikososial dan sosiokultural (Yusuf, 2015). Faktor predisposisi adalah penyebab stress dan sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan arti dan nilai terhadap stress pengalaman yang

dialaminya, faktor predisposisi dibagi dalam 3 domain yaitu faktor perkembangan, faktor biologis dan faktor sosial budaya (Sutejo, 2019).

1) Faktor tumbuh kembang

Masa tumbuh kembang seorang individu ada pada di perkembangan tugas yang harus terpenuhi agar tidak terjadi gangguan dalam hubungan sosial.

2) Faktor komunikasi dalam keluarga

Gangguan komunikasi dalam keluarga adalah faktor pendukung untuk terjadinya gangguan dalam hubungan sosial.

3) Faktor sosial budaya

Isolasi sosial atau mengasingkan diri dari lingkungan sosial adalah faktor pendukung untuk terjadinya gangguan hubungan sosial.

4) Faktor biologis

Faktor keturunan merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan dalam hubungan sosial.

b. Faktor Presipitasi

Stimulus yang mengancam individu. Faktor presipitasi memerlukan energi yang besar dalam menghadapi stress atau tekanan hidup, faktor ini dapat bersifat psikologis dan sosial budaya, dan waktu merupakan dimensi yang juga mempengaruhi terjadinya stress (Yusuf, 2015). Faktor presipitasi adalah stimulus internal atau

eksternal yang mengancam klien antara lain dikarenakan adanya ketegangan peran, konflik peran, peran yang tidak jelas, dan transisi peran sehat sakit, dalam hal ini faktor presipitasi dibagi dalam psikososial dan sosial cultural (Stuart, 2015). Terdapat banyak faktor presipitasi yang menyebabkan gangguan isolasi sosial, faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari stressor-stresor berikut :

1) Stressor sosial budaya

Stressor sosial budaya seperti keluarga yang labil, berpisah dengan orang yang terdekat atau berarti.

2) Stressor Psikologis

Ansietas yang ekstrim akibat berpisah dengan orang lain misalnya, dan memanjang disertai dengan terbatasnya kemampuan individu untuk mengatasi masalah akan menimbulkan berbagai masalah gangguan berhubungan pada tipe psikotik (Sutejo, 2019). Faktor presipitasi psikologis klien isolasi sosial berasal dari internal dan eksternal. Stuart dan Laraia yang menyatakan bahwa isolasi sosial disebabkan karena adanya faktor presipitasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri.

3) Stressor Intelektual

Kurangnya pengetahuan diri dalam ketidakmampuan untuk berbagai pikiran dan perasaan yang mengganggu pengembangan hubungan dengan orang lain. Klien dengan “kegagalan” adalah

orang yang kesepian dan kesulitan dalam menghadapi hidup. Mereka juga akan cenderung sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan ketidakmampuan seseorang membangun kepercayaan dengan orang lain akan memicu persepsi yang menyimpang dan berakibat pada gangguan hubungan dengan orang lain atau disebut dengan isolasi sosial (Sutejo, 2019).

4) Stressor Fisik

Stressor fisik yang memicu isolasi sosial : menarik diri dapat meliputi penyakit kronik, dan keguguran (Sutejo, 2019)

2. Manifestasi Klinik

Tanda dan gejala dari isolasi sosial meliputi : kurang spontan, apatis (acuh tak acuh terhadap lingkungan), ekspresi wajah kurang berseri (ekspresi sedih), afek tumpul, tidak merawat dan memperhatikan kebersihan diri, tidak ada atau kurang terhadap komunikasi verbal, menolak berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri (menyendiri), kurang sadar dengan lingkungan sekitarnya, asupan makan dan minuman terganggu, aktivitas menurun dan rendah diri. (Damanik, Pardede & Manalu, 2020).

Menurut Suciati (2019), Tanda dan gejala sebagai berikut :

Subjektif

- a. Klien mengatakan merasakan kesepian
- b. Klien mengatakan merasakan tidak aman
- c. Klien mengatakan merasakan bosan dan waktu terasa lambat
- d. Klien mengatakan tidak mampu berkonsentrasi
- e. Klien mengatakan merasa ditolak

Objektif

- a. Banyak diam
- b. Tidak mau bicara
- c. Menyendiri
- d. Tidak mau berinteraksi
- e. Tampak sedih
- f. Ekspresi datar dan dangkal
- g. Kontak mata kurang

c) Saling Bergantung

Suatu hubungan ketergantungan dan hanya mengandalkan bantuan dari orang lain.

2) Respon Psikososial

Respon psikososial adalah respon yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai masyarakat (Muzakki, 2019).

a) Merasa Sendiri

Diartikan sebagai perasaan kesepian karena hubungan dengan orang lain kurang bermakna.

b) Menarik Diri

Suatu sikap menghindari kontak dengan orang, situasi ataupun lingkungan yang penuh dengan stress yang dapat menyebabkan kecemasan fisik dan psikologis.

c) Tergantung

Sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin dibantu dalam melakukan berbagai kegiatan namun sebenarnya dapat dilakukan sendiri.

3) Respon Maladaptif

Respon maladaptif adalah respon negatif yang dikeluarkan seseorang terhadap suatu masalah (Reynald, 2016).

a) Manipulasi

Berorientasi sendiri untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan tanpa memperdulikan orang disekitarnys.

b) Implusif

Tidak bisa melakukan apapun dan tidak dapat diandalkan.

c) Narsisme

Keadaan dimana seseorang individu merasa lemah, egois, mudah marah, berusaha untuk diakui.

4. Mekanisme Koping

Mekanisme koping adalah usaha mengatasi kecemasan yang merupakan suatu kesepian nyata yang mengancam dirinya, kecemasan koping yang sering digunakan adalah regresi dan isolasi (Fairly, 2018). Mekanisme koping yang berhubungan dengan respons sosial yang maladaptif merupakan upaya untuk mengatasi ansietas yang berhubungan dengan ancaman atau kesepian yang dialami. Namun, cara ini tidak sehat dan sering memiliki efek yang tidak diinginkan mengarahkan orang – orang menjauh. Dengan demikian orang tersebut selalu terperangkap dalam konflik mendekat dan menghindari dari dilema membutuhkan dan menakutkan, mencari hubungan antara manusia di satu sisi dan mendorong orang – orang pergi di sisi lain. Orang manipulatif melihat orang lain sebagai objek. Pertahanan mereka melindungi diri dari rasa sakit psikologis yang potensial berhubungan dengan hilangnya orang yang penting dalam hidupnya. Orang dengan gangguan kepribadian antisosial sering menggunakan pertahanan proyeksi dan pemisahan (Stuart, 2016).

a. Proyeksi

Menempatkan tanggung jawab atas perilaku isolasi sosial diluar diri sendiri.

b. Pemisahan

Karakteristik dari seseorang isolasi sosial. Pemisahan adalah ketidakmampuan untuk mengintegrasikan aspek baik dan buruk dari diri sendiri dan berbagai objek.

c. Identitas Proyektif

Mekanisme pertahanan yang kompleks. Klien memproyeksikan bagian dari dirinya kepada orang lain, yang sering tidak menyadari hal tersebut (Stuart, 2016).

5. Penatalaksanaan

Menurut (Putra, 2022). Penatalaksanaan isolasi sosial sebagai berikut :

1) Terapi farmakologi

a) Clorpromazine (CPZ)

Obat ini digunakan pada pasien yang tidak mampu dalam menilai realistik, kesadaran diri terganggu, serta ketidakmampuan dalam fungsi mental.

b) Haloperizol (HP)

Obat ini digunakan untuk mengobati pasien yang tidak mampu menilai realita.

c) Thirixyphenidyl (THP)

Obat ini digunakan pada segala penyakit Parkinson, termasuk pasca ensepalitis dan idiopatik, sindrom Parkinson akibat misalnya reserpine dan fenotiazine.

2) Terapi Non-farmakologi

a) Terapi individu

Pada pasien isolasi sosial dapat diberikan dengan strategi pelaksanaan atau SP.

b) Terapi kelompok

Terapi aktivitas kelompok atau TAK merupakan suatu psikoterapi yang bertujuan untuk memberi stimulus bagi klien dengan gangguan isolasi sosial.

Dalam terapi ini terbagi dalam 7 sesi yaitu, sesi 1 : pasien mampu memperkenalkan diri, sesi 2 : pasien mampu melakukan cara berkenalan dengan anggota kelompok, sesi 3 : pasien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok tentang topik yang umum, sesi 4 : pasien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok tentang topik tertentu, sesi 5 : pasien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok tentang masalah pribadi, sesi 6 : pasien mampu bekerja sama dengan anggota

C. Diagnosa Keperawatan

Menurut Damayanti (2017), sebagai berikut daftar masalah keperawatan pada klien dengan isolasi sosial :

1. Isolasi Sosial : Menarik Diri
2. Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi
3. Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah Kronik

D. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan untuk pasien Isolasi Sosial (Sulastri, 2017).

1. Tujuan umum dan tujuan khusus strategi pelaksanaan tindakan keperawatan untuk individu yaitu meliputi : pada pasien dengan isolasi sosial terdapat :
 - a. Pasien dapat berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Pasien dapat membina hubungan saling percaya.
2. Tindakan Keperawatan (Keluarga dan Pasien)
 - a. Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SP 1)

Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah pengkajian isolasi sosial, dan keuntungan dan kelebihan mempunyai teman.

b. Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SP 2)

Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah melatih pasien berinteraksi secara bertahap (pasien dengan 2 orang lain), latihan bercakap-cakap saat melakukan 2 kegiatan harian.

c. Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SP 3)

Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah melatih pasien berinteraksi secara bertahap (pasien dengan 4- 5 orang), latihan bercakap-cakap saat melakukan 2 kegiatan harian baru.

d. Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SP 4)

Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah mengevaluasi kemampuan berinteraksi, melatih cara berbicara saat melakukan kegiatan sosial.